

Penerapan Pembelajaran Sistem *Icare* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengungkapkan Monolog Deskriptif Lisan Sederhana yang Berterima Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu Sulawesi Barat

Dian; La Sunra; Neni

Bahasa Inggris SMPN 01 Pasangkayu Sulawesi Barat; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; Bahasa Inggris SMPN 6 Makassar Sulawesi Selatan
dian.kurniasih1985@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog *Descriptive* sederhana yang berterima (*literary*) bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini sebagai jawaban dari kesulitan guru bahasa Inggris ketika membelajarkan siswa pada siklus lisan. Pelaksanaan (PTK) ini menggunakan tiga siklus dengan sistim *ICARE* yang melalui lima tahapan yaitu, *Introduce* (Kenalkan), *Connect* (Hubungkan), *Apply* (Terapkan), *Reflect* (Refleksikan) dan *Extend* (Perluaslah) pada bahasan *Personal Descriptive* (Diskripsi Orang) yang terdiri dari sub topik: (1) deskripsi wajah dengan memperkenalkan *Possessive Pronoun*, (Kata Ganti Milik) “*his* dan *her*”, (2) deskripsi postur tubuh dengan mengaitkan *Pronoun as Subject*, (Kata Ganti Subjek) “*He* dan *She*” dan kata kerja “*wears*” yang diikuti dengan kata benda yang merujuk pada pakaian (*clothes*), (3) melaksanakan penilaian individu lanjutan dan melakukan kegiatan remediasi dengan tutor sebaya. Agar pembelajaran bermakna dan menarik bagi siswa, maka pada bahasan *Personal Description* dikemas untuk mendiskripsikan orang-orang terkenal dengan kriteria penilaian meliputi pemahaman kosa kata, pengucapan, kelancaran dan ketepatan menggunakan struktur kalimat. Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan angket siswa secara kualitatif dan secara kuantitatif diperoleh dari dokumen penilaian proses pembelajaran dan secara individu menunjukkan bahwa dengan menggunakan sistim *ICARE*, dapat meningkatkan keterampilan siswa mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima terdapat peningkatan sebagai berikut: (1) meningkatnya keterampilan siswa mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana, (2) meningkatnya kemampuan siswa di dalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima dengan pengucapan yang relatif tepat, pada umumnya lancar dan menggunakan struktur kalimat yang tepat, (3) meningkatnya keberanian siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana

Kata Kunci: Pembelajaran Sistem *Icare*; Monolog Deskriptif Lisan; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Setelah penulis membaca dan memahami beberapa strategi atau cara-cara bagaimana membelajarkan siswa yang aktif dan interaktif maka, penulis memilih salah satu strategi pembelajaran yang diperkirakan akan membuat siswa aktif dan interaktif mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan yang berterima adalah sistem *ICARE*. Dengan sistem *ICARE* siswa akan menerapkan langsung komunikasi berdasarkan ide atau pengalaman belajar yang dimiliki, dengan

demikian keterampilan siswa akan meningkat sebab seluruh siswa akan mempraktikkan bahasa lisan yang berterima selama proses pembelajaran.

Fenomena lain yang terkait di dalam membelajarkan siswa adalah guru belum terbiasa melakukan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dengan menggunakan sistem *ICARE*. Untuk itu selama proses pembelajaran cara-cara guru didalam menerapkan sistem *ICARE* perlu dikaji juga. Dalam standar kompetensi bahasa Inggris SMP memiliki beberapa wacana, salah satu wacana untuk kelas VII adalah monolog *descriptive* sederhana. Berikut ini adalah salah satu standar kompetensi keterampilan berbicara yaitu: “Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*.” (Standar isi, 2006; 4). Terdapat dua monolog dalam standar kompetensi pada keterampilan berbicara di atas, yaitu monolog *descriptive* dan *procedure*, wacana yang dipilih oleh penulis adalah monolog *descriptive* karena monolog *descriptive* struktur tatabahasa yang digunakan wacana ini lebih sederhana. Karena penelitian ini dilaksanakan pada semester genap maka dipilih bahasan monolog *descriptive* dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE*.

Permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas adalah: 1) Bagaimana cara guru meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* lisan berbahasa Inggris sederhana yang berterima siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu menggunakan sistem *ICARE*? 2) Apakah dengan menggunakan sistem *ICARE* keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* lisan berbahasa Inggris sederhana yang berterima siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu meningkat?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu menggunakan sistem *ICARE*. 2) Meningkatnya kemampuan siswa didalam menggunakan bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima dengan pengucapan yang relatif tepat, lancar dan menggunakan struktur kalimat yang tepat. 3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu dalam mengungkapkan bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima. 4) Meningkatkan keterampilan guru dalam membelajarkan siswa untuk mengungkapkan bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima khususnya monolog *descriptive* sederhana. 5) Meningkatkan keterampilan guru di dalam membelajarkan siswa menggunakan sistem *ICARE*.

Menurut Pusat Kurikulum, tingkat literasi mencakup empat aspek yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*[1]–[3]. Lebih rinci keempat aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Kedua, pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Ketiga, pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan keempat, pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran[4] Pembelajaran bahasa Inggris di SMP ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (*lifeskills*)

Dalam Kurikulum 2013, model kompetensi berbahasa yang digunakan adalah model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pedagogi bahasa. Salah satu model yang dipilih puskur adalah yang dikemukakan oleh Celce-Murcia yang kompatibel dengan pandangan teoritis bahwa bahasa adalah komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan. Model kompetensi berbahasa yang dirumuskan adalah model yang menyiapkan siswa berkomunikasi dengan bahasa untuk berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa yang disebut *Communicative Competence*, digambarkan seperti pada gambar 1[4].

Model Kompetensi Komunikatif yang berupa *Discourse Competence* (DC) atau Kompetensi Wacana (KW)[4]. Merupakan kompetensi utama, artinya, jika seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis orang tersebut terlibat dalam suatu wacana. Wacana yang dimaksudkan

adalah sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi dan jalur komunikasi yang digunakan dalam satu konteks budaya. Makna apapun yang ia peroleh dan ia ciptakan dalam komunikasi selalu terkait dengan konteks budaya dan konteks situasi yang melingkupinya. Berpartisipasi dalam percakapan, membaca dan menulis secara otomatis mengaktifkan kompetensi wacana yang berarti menggunakan seperangkat strategi atau prosedur untuk merealisasi nilai-nilai yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa, tata bahasa, isyarat-isyarat pragmatiknya dalam menafsirkan dan mengungkapkan makna[4]. Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya yaitu: (1) Linguistic Competence (Kompetensi Linguistik) meliputi kemampuan seperti menggunakan tata bahasa, kosa kata, ucapan, intonasi, dan tanda baca. (2) Actional Competence yang terdiri dari: (a). Kompetensi Tindak Tutur untuk bahasa lisan seperti membuka pembicaraan, menginterupsi, membuat simpulan, berpamitan dan sebagainya. (b). Kompetensi Retorika untuk bahasa tulis seperti langkah-langkah retorika teks Procedure, Narrative, Recount, Report, dan Descriptive. (3) Sociocultural Competence (Kompetensi Sociocultural) mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa secara berterima dipandang dari konteks budaya bahasa Inggris, misalnya mengatakan thank you bila diberi sesuatu, sorry dan please. Tidak pantas bertanya umur, how do you do untuk bahasa formal, tanya jawab tentang nama tidak perlu menggunakan I'm... atau my name is dan hal-hal yang tidak lazim dikatakan tetapi di Indonesia tidak digunakan (memberi nomor telepon milik orang lain tanpa ijin). (5) Strategic Competence (Kompetensi strategi) adalah kompetensi yang dipergunakan untuk mengatasi kesulitan ketika pembicaraan berlangsung (communication breakdown) misalnya meminta pengulangan, mengatakan dengan cara lain dan sebagainya.

Konsep sistem ICARE yang diperkenalkan oleh Decentralized Basic Education (DBE) yang dikembangkan oleh United States Agency International Development (USAID) tahun 2006, mengemukakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta (siswa) dengan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) Introduce (Perkenalkan), pada tahap ini guru sebagai fasilitator memperkenalkan topik (tujuan pembelajaran) kepada siswa, kemudian guru sebagai fasilitator mencoba untuk menghubungkan topik pembelajaran dengan sesuatu yang menarik perhatian siswa, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan pengalaman orang sehari-hari. (3) Apply (Terapkan), tahap ini sangat penting untuk siswa, karena siswa belajar menggunakan apa yang baru mereka pelajari. Sehingga siswa terlibat langsung dalam kehidupan nyata dengan mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru. (4) Reflect (Refleksikan), merupakan aktivitas melalui diskusi-diskusi kelompok dan catatan-catatan individu dalam jurnal (buku) pribadi siswa. (5) Extend (Perluaskan), tahapan yang terakhir ini secara eksplisit guru memperluas apa yang telah dialami dan dipelajari siswa, sehingga siswa akan mempraktikkan pengalaman belajarnya untuk bersosial dalam kehidupan mereka sehari-hari[5]. Dengan cara ini siswa akan mengungkapkan ide-ide atau pengalaman belajarnya. John Holt (1967) dalam Siberman ML (2006;26) menyatakan bahwa “Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, memberi contohnya, melihat kaitannya antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, menggunakan dengan beragam cara, memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan menyebutkan lawan atau balikkannya”.

Pada standar kompetensi kurikulum bahasa Inggris SMP untuk kelas VII, ditawarkan dua jenis teks fungsional (Genre) pendek berupa monolog descriptive dan report. Dalam penelitian ini karena pelaksanaannya pada semester awal maka dipilih monolog descriptive sebab monolog recount dianggap lebih kompleks dalam kompetensi pendukung linguistik. Tujuan monolog descriptive adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri seseorang, benda atau tempat tertentu, misalnya berasal dari mana, warna, ukuran, kesukaan. Deskripsi hanya memberi informasi mengenai benda atau orang tertentu yang sedang dibahas saja misalnya My Cat, ciri-ciri kucing milik saya mungkin berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Monolog descriptive ini memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut: (1) Menggunakan The Simple Present Tense, (2) Menggunakan berbagai adjectives

seperti: big, small, strong, red dan sebagainya, (3) Adverbials untuk memberikan informasi tambahan tentang perilaku seperti, fast, in the cage dan sebagainya. Ciri-ciri monolog descriptive akan lebih jelas bila dilihat ditabel gambar 3.

Dalam Kurikulum 2013 (K-13) pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus lisan yang terdiri dari keterampilan mendengar dan berbicara sedangkan siklus tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Penelitian ini akan dilakukan pada siklus lisan dengan langkah-langkah pembelajaran yang mengkaitkan keterampilan mendengar dan berbicara secara bersama-sama dengan jenis penilaian untuk mengukur ketercapaian kompetensi berbicara yang berterima berupa unjuk kerja dengan kriteria penilaian meliputi kompetensi pendukung linguistik, sosiokultural dan pembentuk wacana ada aspek kosakata yang dikaitkan dengan pemahaman berbicara, pengucapan, tata bahasa, dan kompetensi strategi pada aspek kelancaran.

Diharapkan desain pembelajaran keterampilan mengungkapkan monolog descriptive bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima akan menarik dan menyenangkan dengan menggunakan sistim ICARE, sebab dengan cara ini seluruh siswa akan berpartisipasi dan terlibat komunikasi langsung dalam proses pembelajaran yang bermakna. Apabila seluruh siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran maka akan timbul motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan rasa percaya diri, yang pada akhirnya keterampilan berbicara bahasa Inggris meningkat. Azies,S, berpendapat "...proses belajar berbicara dalam bahasa asing akan menjadi mudah jika pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya-upaya untuk berkomunikasi[6].

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini dilakukan karena terjadi permasalahan pembelajaran di kelas. Permasalahan ini ditindak lanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas[7]–[9]. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills "Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral ...". Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual[10].

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus, siklus I, siklus II dan siklus III, masing-masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh dua orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Untuk mengumpulkan data selama proses penelitian disetiap siklus dipergunakan beberapa instrument antara lain: 1) Alat observasi aktivitas siswa, 2) Alat observasi aktivitas guru, 3) Angket untuk siswa, 4) Dokumen Nilai Keterampilan Berbicara Siswa pada Proses Pembelajaran, 5) Dokumen Nilai Keterampilan Berbicara Siswa secara Individu. Untuk mengetahui hasil penelitian maka diperlukan data. Untuk mengumpulkan data dibutuhkan alat pengumpul data. Dalam penelitian ini dibutuhkan dua macam alat pengumpul data yaitu lembar observasi yang dipergunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru, dan angket untuk melakukan klarifikasi antara hasil observasi oleh pengamat dengan responden selaku obyek yang diteliti dalam upaya meminimalkan kesenjangan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mengelolah data hasil pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif dipergunakan untuk mengolah data hasil belajar untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa mengungkapkan monolog descriptive sederhana lisan yang berterima.

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu dengan subjek yang diteliti siswa kelas VII. Kelas VII pada SMP Negeri 1 Pasangkayu terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 210 orang. Dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 37 orang siswa saja. Siswa dipilih secara acak, sebab kemampuan siswa relatif cukup rata dengan berpedoman pada dokumen nilai hasil belajar yang dipergunakan siswa ketika mereka mendaftarkan diri pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian tindakan kelas ini berangkat dari kesulitan yang dialami guru atau penulis ketika membelajarkan siswa berbahasa Inggris lisan khususnya untuk mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Masih terdapat 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Data ini diambil dari data empiris dokumen siswa kelas VII tahun yang lalu dan data dokumen guru penilaian berbicara bahasa Inggris siswa pada semester genap tahun ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas dan disusunlah suatu rencana pembelajaran yang menggunakan sistim ICARE yang dirancang dalam tiga siklus pembelajaran. Secara berturut-turut hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada Siklus I ini, sebelum melaksanakan tindakan guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah disusun. Secara bersama-sama tim peneliti yang terdiri dari peneliti dan dua orang pengamat selaku anggota menyusun rencana pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog descriptive lisan sederhana yang berterima menggunakan sistim ICARE untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu. Untuk kelancaran proses pembelajaran maka rencana pembelajaran tersebut dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar-gambar wajah orang dan alat penilaian. Untuk kepentingan perolehan hasil penelitian dipersiapkan juga alat observasi untuk siswa dan guru dan angket untuk siswa. Pada tahap awal guru melakukan observasi kelas mengenai jumlah dan tatanan ruang atau susunan bangku siswa, melakukan pengecekan kehadiran siswa dan memberi semangat belajar siswa. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu 2 kali 40 menit dengan di awal pembelajaran guru memperkenalkan (Introduce) Tujuan Pembelajaran dan melakukan permainan pembentukan sikap siswa "Hello dan Hai". Kemudian guru melakukan curah pendapat tentang warna dengan cara menanyakan macam-macam warna melalui benda yang ditunjuk, hal ini merupakan upaya guru untuk mengkaitkan (Connect) tujuan pembelajaran dengan kehidupan nyata kemudia melakukan klarifikasi pengetahuan siswa tentang warna tersebut dengan cara bertanya kepada beberapa siswa secara acak. Kemudian melakukan curah pendapat tentang warna rambut, kulit dan mata. Guru melakukan pemodelan dan mengkaitkan Possessive Pronoun "his and her" dengan menyebutkan macam dan jenis rambut, kulit dan mata berdasarkan siswa yang dideskripsikan. Dilanjutkan dengan beberapa siswa menerapkan (Apply) pemodelan yang telah dilakukan guru yaitu mengkaitkan Possessive Pronoun "his and her" dengan menyebutkan macam dan jenis rambut, kulit dan mata didalam mendiskripsikan teman-temannya. Guru melakukan refleksi (Reflect) pembelajaran dengan curah pendapat tentang macam-macam dan jenis warna rambut, kulit, mata dan wajah orang dengan cara meminta siswa menyebutkan dan mencatat di buku pribadinya. Untuk mempermudah siswa mendiskripsikan seseorang maka guru mengajak siswa menyebutkan kembali hal-hal esensi untuk dideskripsikan dan ditulis dalam clue-clue atau berupa peta konsep. Untuk memperluas (Extend) pengetahuan atau pengalaman siswa maka siswa belajar bersosial dalam kelompok empat orang, setiap kelompok diberi gambar orang yang harus dideskripsikan dan diberi alat penilaian proses pembelajaran dengan kriteria untuk mengetahui seberapa jauh siswa sudah terampil mengungkapkan monolog descriptive untuk mendeskripsikan orang selama proses pembelajaran, bagi siswa yang belum mencapai kompetensi

dalam penilaian proses ini mereka harus mengikuti pembelajaran remedial dengan tutor sebaya.

Pada awal pembelajaran (Introduce) siswa terlihat sangat senang dan antusias mendengarkan guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran monolog descriptive yang dapat dipergunakan untuk mendiskripsikan orang-orang yang dicari atau orang-orang terkenal. Begitu juga ketika guru mengkaitkan pembelajaran dengan melakukan curah pendapat dan tanya jawab secara berpasangan, kompetensi sikap siswa pada umumnya mulai terbentuk, hanya ketika siswa belajar dalam kelompok empat orang ada beberapa siswa yang belum mampu mengelolah diri sehingga melakukan penyimpangan belajar terlihat seperti tidak mempunyai keinginan untuk berlatih mendiskripsikan gambar yang dimiliki dengan teman-teman dalam kelompoknya atau mungkin gaya belajar siswa, hanya saja gaya belajar ini tidak menjadi target penelitian. Pada saat menerapkan monolog descriptive lisan yang berterima ini, pada umumnya siswa mampu mengungkapkan 5 (lima) bagian wajah yang dideskripsikan tetapi sebagian siswa masih sering melakukan kesalahan pada Kompetensi linguistik khususnya pada penggunaan “to be are” yang dipergunakan untuk mendiskripsikan mata yang dalam bahasa Inggris berbentuk jamak. Kelihatannya siswa pada umumnya terkecoh penggunaan “to be is” yang dipergunakan untuk mendiskripsikan 4 (lima) dari 5 (lima) bagian wajah yang dideskripsikan. Kesalahan juga sering dilakukan siswa pada saat mengucapkan warna yang semu misalnya kemerah-merahan seharusnya dikatakan [redist] tetapi siswa sering mengucapkan sepenggal-sepenggal berdasarkan asal kata jadinya yaitu “red-ist”. Hasil penilaian proses yang dilakukan siswa dalam kelompok pada aspek kelancaran berbeda dengan hasil penilaian guru.

Setelah peneliti melakukan, pelaksanaan tindakan, observasi, peneliti melanjutkan pada analisis dan refleksi. Jumlah siswa yang terdaftar sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) siswa, yang tidak hadir sejumlah 3 orang sehingga yang hadir dalam penelitian ini sejumlah 34 (tiga puluh empat) siswa. Penilaian Proses Pembelajaran Siklus I, secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang monolog descriptive lisan yang berterima menggunakan sistim ICARE dapat dipaparkan sebagai berikut: Rata-rata skor pemahaman: $1266 : 34 = 37,2$. Artinya bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive pada siklus I (Kriteria penilaian terlampir), maka siswa rata-rata mampu atau terampil mengungkapkan lebih dari 5 kalimat atau mendekati 6 kalimat. Sehingga pada pembelajaran yang akan datang perlu ditingkatkan jumlah kosa kata/kalimatnya. Rata-rata skor pengucapan: $780 : 34 = 22,9$. Perolehan nilai pada pengucapan bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive pada siklus I pada aspek pengucapan maka siswa cukup sering melakukan kesalahan pengucapan, untuk itu perlu perbaikan pada aktivitas pembelajaran yang akan datang. Rata-rata skor kelancaran: $535 : 34 = 15,73$. Data hasil penilaian kelancaran ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive pada siklus I, artinya siswa pada umumnya cukup lancar di dalam mengungkapkan monolog descriptive lisan. Untuk mencapai hasil yang optimal maka siswa perlu latihan lebih intensif.

Dari data penilaian guru (Penilaian secara Individu) dapat dijelaskan sebagai berikut: Rata-rata skor pemahaman : $1295 : 34 = 38,08$. Terdapat selisih 0,88 dengan penilaian siswa tetapi hal ini tidak menimbulkan kesenjangan karena bila dikonversikan dengan kriteria nilai maka kemampuan siswa mengungkapkan rata-rata berkisar lebih dari 5 kalimat atau mendekati 6 kalimat. Sehingga pada pembelajaran yang akan datang perlu ditingkatkan jumlah kosa kata/kalimatnya. Rata-rata skor pengucapan : $726 : 34 = 21,35$, terdapat selisih 1,54. Bila dikonversikan dengan kriteria nilai artinya siswa cukup sering melakukan kesalahan pengucapan, untuk itu perlu perbaikan pada aktivitas pembelajaran yang akan datang dan selisih angka ini tidak menimbulkan perbedaan antara data siswa dibandingkan data guru. Rata-rata skor kelancaran : $690 : 34 = 20,2$ terdapat selisih 4,56. Hasil penilaian pada aspek kelancaran terdapat perbedaan antara hasil penilaian siswa dibanding penilaian guru. Menurut data penilaian siswa diperoleh rata-rata nilai 15,73 bila dikonversikan dengan kriteria nilai artinya siswa pada umumnya cukup lancar didalam mengungkapkan monolog descriptive lisan, tetapi berdasarkan data penilaian guru diperoleh rata-rata nilai 20,2, artinya siswa pada umumnya lancar didalam mengungkapkan monolog descriptive lisan. Setelah didiskusikan dengan tim pengamat dimungkinkan peningkatan kelancaran siswa ini terjadi karena terdapat

waktu untuk melatih diri secara individu ketika siswa menunggu giliran saat penilaian individu atau siswa lebih serius bila dinilai guru. Walaupun demikian untuk mencapai hasil yang optimal perlu latihan lebih intensif sebelum siswa mendapat giliran penilaian individu.

Seperti yang telah dilakukan pada persiapan tidak pada siklus I sebelum melakukan tindakan guru dan anggota penelitian secara berkolaborasi menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah disusun. Pada siklus II ini rencana pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog descriptive lisan sederhana yang berterima menggunakan sistim ICARE untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu dirancang dengan aktivitas lanjutan dari siklus I antara lain: Topik bahasan tentang Human's body description. Target kosakata/ kalimat yang harus diungkapkan dalam monolog descriptive kali ini sejumlah 5 kalimat dan perbaikan pengucapan pada kata "describe", kata jadian warna semu, penggunaan "to be are", dan penambahan kriteria penilaian pada kompetensi linguistik. Untuk kelancaran proses pembelajaran maka rencana pembelajaran tersebut dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar-gambar wajah orang dan alat penilaian. Untuk kepentingan perolehan hasil penelitian yang optimal dipersiapkan juga alat observasi untuk siswa dan guru dan angket untuk siswa. Awal guru melakukan observasi kelas mengenai jumlah dan tatanan ruang atau susunan bangku, pada siklus II ini siswa dibagi dalam kelompok sepuluh agar mudah untuk dipantau selama proses pembelajaran. Peneliti juga mengajak siswa berdo'a, melakukan pengecekan kehadiran siswa dan memberi semangat belajar siswa.

Mengawali aktivitas tindakan, guru memperkenalkan (Introduce) Tujuan Pembelajaran dan melakukan review pembelajaran berkaitan dengan deskripsi wajah seseorang, agar siswa dapat merecall atau mengkaitkan kembali pengetahuan atau keterampilan yang sudah didapatkan pada siklus I, dengan menggunakan poster/gambar yang cukup besar dan dapat diamati siswa yang duduk dibagian bangku belakang. Beberapa siswa diminta untuk mendemonstrasikan kembali keterampilan mengungkapkan monolog descriptive lisan dengan cara mendiskripsikan gambar wajah seseorang yang terkenal. Pada aktivitas tersebut guru juga mengklarifikasi pengucapan kata jadian yang menunjukkan warna semu agar tidak diucapkan terpenggal antara kata dasar dan afiknya atau diucapkan langsung dalam satu kata. Setelah itu, guru kembali melakukan observasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan refleksi. Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan hal yang sama yaitu selama proses pembelajaran sampai dengan penilaian, langkah-langkah yang dilakukan guru sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dapat diperoleh dari 27 siswa yang hadir memberi centangan pada kolom "ya" pada angket proses pembelajaran sesuai yang dialami siswa. Seluruh siswa juga menyatakan bahwa selama pembelajaran melalui aktivitas curah pendapat ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

Penilaian Proses Pembelajaran pada Siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut: Rata-rata skor pemahaman: $1056 : 27 = 39,1$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan tabel kriteria penilaian monolog descriptive penilaian proses pembelajaran pada siklus II (Kriteria penilaian terlampir) , maka rata-rata dari ke 27 siswa yang dibelajarkan telah terampil mengungkapkan 7 sampai dengan 10 kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa hampir ke 27 siswa telah terampil mengungkapkan monolog descriptive yang ditargetkan dalam pembelajaran. Untuk mencapai Discourse Competence hasil penilaian dapat paparkan melalui kompetensi pendukungnya di bawah ini. Rata-rata skor pengucapan : $424 : 27 = 15,7$. Perolehan rata-rata nilai pada pengucapan bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive penilaian proses pada siklus II pada aspek pengucapan pada umumnya siswa kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi pengucapannya jelas. Rata-rata skor kelancaran : $396 : 27 = 14,7$. Hasil penilaian kelancaran ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive penilaian proses pembelajaran pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa pada umumnya lancar didalam mengungkapkan monolog descriptive lisan. Rata-rata skor struktur kalimat : $412 : 27 = 15,3$. Data ini bila dikonversi dengan tabel kriteria penilaian monolog descriptive penilaian proses pembelajaran pada siklus II, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang

dibelajarkan dalam monolog descriptive ini. Hanya beberapa siswa yang perlu dibelajarkan kembali pada siklus yang akan datang.

Data yang diperoleh guru ketika melakukan penilaian individu siswa sejumlah 25 (dua puluh lima), karena 2 siswa menyatakan belum siap sedangkan waktu pembelajaran sudah usai, dipaparkan sebagai berikut: Rata-rata skor pemahaman : $970 : 25 = 38,8$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive secara individu pada siklus II (Kriteria penilaian terlampir) , maka ke 25 siswa yang dibelajarkan tergolong terampil mengungkapkan monolog descriptive dengan rata-rata 10 kalimat, sesuai dengan target pembelajaran. Rata-rata skor pengucapan : $436 : 25 = 18,16$. Pada aspek pengucapan rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive penilaian individu pada siklus II menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengungkapkan kalimat-kalimat monolog descriptive lisan sederhana dengan benar walaupun sebagian kecil siswa masih kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi pengucapannya jelas, perbaikan pengucapan hanya dilakukan bagi beberapa siswa yang belum mencapai kompetensi linguistik. Rata-rata skor kelancaran : $410 : 25 = 17,08$. Angka ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian individu monolog descriptive yang dilakukan guru pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa pada umumnya lancar dan sebagian sangat lancar didalam mengungkapkan monolog descriptive lisan sederhana. Rata-rata skor struktur kalimat : $464 : 25 = 19,33$. Data ini bila dikonversi dengan tabel kriteria penilaian individu monolog descriptive yang dilakukan guru pada siklus II, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang benar dalam mengungkapkan monolog descriptive ini.

Pada siklus III ini, guru melakukan persiapan tindakan. Berdasarkan hasil paparan analisis dan refleksi pada siklus II bahwa pada umumnya siswa telah mencapai Discourse Competence untuk aktivitas pembelajaran bahasa Inggris lisan, dan menunjukkan kemampuan mengungkapkan monolog descriptive sederhana yang berterima meningkat, dimana unsur-unsur kompetensi pendukungnya juga pada umumnya telah dikuasai siswa, maka tim penelitian sepakat pada siklus III, merancang untuk membelajarkan siswa 10 siswa yang tidak hadir dan 2 siswa yang belum siap diuji lisan secara individu pada siklus II. Agar seluruh siswa ikut belajar maka pembelajaran monolog descriptive melalui sistim ICARE ini dilakukan menggunakan tutor sebaya. Seperti pada siklus-siklus yang lalu, sebelum guru melaksanakan tindakan guru dengan tim penelitian menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah disusun. Untuk proses pembelajaran maka rencana pembelajaran dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar/poster orang dan alat penilaian. Untuk kepentingan perolehan hasil penelitian dipersiapkan juga alat observasi untuk siswa dan guru juga angket untuk siswa. Pada tahap awal guru melakukan observasi kelas mengenai jumlah dan tatanan ruang atau susunan bangku siswa, mengajak siswa berdo'a kemudian melakukan pengecekan kehadiran siswa, melakukan pembelajaran sikap dan memberi semangat belajar siswa.

Mengawali aktivitas tindakan, membagi kelas menjadi empat kelompok dengan mengkondisikan 10 siswa yang tidak hadir dan 2 siswa yang belum siap diuji pada siklus II dibagi rata pada masing-masing kelompok, dan menentukan ketua kelompok dan beberapa tutor sebaya yang bertanggung jawab tentang keberhasilan siswa yang tidak hadir pada siklus II. Pada awal pembelajaran guru memperkenalkan (Introduce) Tujuan Pembelajaran dan fungsi sosialnya (Lifeskills) dan menjelaskan bahwa pembelajaran ini masih berkaitan dengan monolog descriptive dengan topik lanjutan The Human's Body description. Guru melakukan review pembelajaran berkaitan dengan aktivitas tindakan pada siklus I yaitu dengan melakukan permainan kuis mendeskripsikan wajah seseorang, dengan menggunakan poster/gambar yang cukup besar dan dapat diamati siswa yang duduk dibagian bangku belakang dan sterusnya. Setelah itu guru melakukan observasi.

Analisis dan refleksi menunjukkan jumlah siswa di kelas VII yang hadir sejumlah 36 siswa, 1 siswa yang tidak hadir karena sakit. Secara kuantitatif hasil belajar siswa di siklus III ini dapat dipaparkan sebagai berikut: Rata-rata skor pemahaman : $1384 : 36 = 38,44$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian mengungkapkan monolog descriptive lisan yang berterima

pada penilaian proses pembelajaran pada siklus III, rata-rata nilai hasil belajar dari ke 36 siswa, menunjukkan telah terampil mengungkapkan 7 sampai dengan 10 kalimat. Rata-rata skor pengucapan : $584 : 36 = 16,22$. Bila dikonversikan dengan kriteria penilaian mengungkapkan monolog descriptive lisan pada penilaian proses, pada umumnya siswa kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan sampai dengan tidak pernah melakukan kesalahan dan pengucapannya jelas. Rata-rata skor kelancaran : $540 : 36 = 15$. Hasil penilaian kelancaran ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian mengungkapkan monolog descriptive lisan pada penilaian proses pembelajaran pada siklus III, menunjukkan bahwa siswa pada umumnya lancar. Rata-rata skor struktur kalimat : $604 : 36 = 16,77$. Data ini bila dikonversi dengan kriteria penilaian mengungkapkan monolog descriptive lisan, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang dibelajarkan dalam monolog descriptive ini.

Pada penilaian individu siswa sejumlah 36 (tiga puluh enam), dapat dipaparkan sebagai berikut: Rata-rata skor pemahaman : $1386 : 36 = 38,5$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive secara individu pada siklus III (Kriteria penilaian terlampir), maka ke 36 siswa yang dibelajarkan telah terampil mengungkapkan monolog descriptive dengan rata-rata 10 kalimat. Untuk mencapai Discourse Competence hasil penilaian dapat paparkan berikut ini. Rata-rata skor pengucapan : $636 : 36 = 17,66$. Pada aspek pengucapan rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive penilaian individu pada siklus III menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengucapkan kalimat-kalimat monolog descriptive dengan benar dan jelas walaupun sebagian kecil siswa masih kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi masih dalam batas kewajaran. Rata-rata skor kelancaran : $562 : 36 = 15,61$. Angka ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian individu monolog descriptive yang dilakukan guru pada siklus III, mengindikasikan bahwa ke 36 siswa di kelas VII pada umumnya didalam mengungkapkan monolog descriptive lisan mereka lancar sampai dengan sangat lancar. Rata-rata skor struktur kalimat : $644 : 36 = 17,88$. Data ini bila dikonversi dengan kriteria penilaian individu monolog descriptive yang dilakukan guru pada siklus III, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang benar dalam mengungkapkan monolog descriptive menggunakan bahasa Inggris lisan.

2. Pembahasan

Pada awal pembelajaran siklus I terlihat semua siswa tertarik dengan penjelasan guru pada tahap pengenalan tujuan pembelajara (Introduce) karena guru memberi penjelasan tentang fungsi sosial (lifeskills) yang akan mereka dapatkan dalam pembelajaran monolog descriptive, yaitu sebagai keterampilan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendiskripsikan orang hilang, orang yang dicari atau orang terkenal / favorit siswa. Tujuan pembelajaran ini sesuai dengan konsep Kurikulum 2004, Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum ini berorientasi pada pengembangan kompetensi wacana sebagai lifeskills, yakni kemampuan berkomunikasi untuk membantu siswa menjalani kehidupan sehari-hari [1]

Menurut Decentralized Basic Education (DBE) menyatakan bahwa: "Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memberdayakan anak-anak agar dapat melanjutkan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sehingga mereka dapat hidup dimanapun dan mampu menggunakan sarana-prasarana di sekitar mereka untuk mendukung mengembangkan kualitas hidup mereka", oleh karena itu desain pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog descriptive menggunakan sistim ICARE ini mampu memberdayakan siswa untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya, sehingga pengetahuan mereka menjadi bermakna, siswa akhirnya senang belajar untuk mengembangkan kualitas hidup mereka[5].

Terapan aktivitas lifeskills khususnya pada aspek social skill terlihat ketika siswa belajar dalam kelompok, siswa saling menunjukkan keterampilannya mengungkapkan monolog descriptive berdasarkan gambar-gambar, mereka saling memberitahu kekurangan atau kesalahan yang dilakukan temannya. Satu lagi terlihat ketika siswa melakukan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya atau pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, terlihat para tutor sebaya mampu membimbing teamn-temannya didalam pembelajaran.

Pada tahapan Connect siswa mendapat kesempatan mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya berdasarkan pengalaman belajar mereka, didalam aktivitas ini membentuk rasa percaya diri siswa, rasa senang, minat belajar dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mereka mengungkapkan pendapatnya mereka menyampaikannya dengan ceria, penuh harapan bahwa idenya akan bermanfaat atau terpakai. Aktivitas ini mengubah paradigma konvensional yaitu belajar berpusat pada guru (teaching) menjadi belajar berpusat pada siswa (learning). Ternyata aktivitas ini seperti yang diharapkan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah bukan hasil pemindahan pengetahuan guru kesiswa (Transfer of Learning) atau hafalan, tetapi merupakan hasil kreativitas siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Ini dapat dibuktikan pada saat pembelajaran siklus III, para tutor sebaya ataupun siswa yang lain lebih mampu mengungkapkan monolog descriptive dan mereka minta ujian ulang karena mereka ingin menunjukkan keterampilannya secara optimal. Artinya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa tahan lama. Hal ini sesuai dengan trend dunia pendidikan abad 21 seperti apa yang disebut Brainware Management yang berasumsi bahwa manusia jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya.

Pada saat siswa melakukan penilaian individu menunjukkan bahwa mereka harus mengikuti kriteria penilaian yang merujuk pada pencapaian Discourse Competence dengan kompetensi pendukungnya Actional Competence, Linguistic Competence, Sociocultural Competence dan Strategic Competence. Kompetensi inilah yang akan membawa siswa mampu bersaing di dunia internasional, sebab mereka memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang berterima.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa aktivitas curah pendapat dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima khususnya untuk mengungkapkan monolog descriptive. Terbukti dari analisis data secara kuantitatif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada umumnya diatas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) bahasa Inggris yaitu 70. Di samping itu terbentuk sikap percaya diri siswa, sikap bersosial, toleransi, dan minat belajar untuk aktualisasi diri.

Adapun gambaran peningkatan keterampilan mengungkapkan monolog descriptive sederhana siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasangkayu secara lisan dapat dipaparkan sebagai berikut. (a) 100% siswa telah mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditunjukkan dari hasil belajar proses pembelajaran dengan kondisi beberapa siswa melakukan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya. (b) Begitu juga pada penilaian Individu diperoleh data semua siswa yang berjumlah 37 mencapai SKBM dengan nilai yang variatif. (c) Secara kualitatif terlihat rasa percaya diri siswa meningkat dan siswa senang mendapatkan pembelajaran model ini. (d) Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan bahwa dari 37 siswa memberi centangan pada kolom "ya" pada angket proses pembelajaran sesuai yang dialami siswa. Seluruh siswa juga menyatakan bahwa selama pembelajaran melalui aktivitas curah pendapat ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat

D. SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog descriptive lisan sederhana yang berterima menggunakan sistim ICARE, dilakukan melalui lima tahapan pembelajaran yaitu (1) Introduce (Perkenalkan), pada tahap ini guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan fungsi-fungsi sosial (lifeskills) yang terkait dalam proses pembelajaran. Guru memberikan permainan sederhana yang bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. (2) Tahap kedua, Connect (Hubungkan), guru berupaya untuk menghubungkan tujuan dan topik bahasan dengan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Pada pembelajaran monolog descriptive ini guru melakukan dengan cara bertanya langsung kepada siswa tentang sifat, warna, keadaan, bentuk dan sebagainya yang mendukung untuk mendiskripsikan sesuatu berkaitan dengan topik bahasan. (3) Pada tahap Apply (Terapkan), siswa mencoba untuk menerapkan pengetahuannya seperti

mengungkapkan bagian-bagian wajah, bagian tubuh dan sebagainya melalui tanya jawab, atau bermain kuis. Pada aktivitas ini guru dapat memodelkan satu atau dua contoh wacana descriptive. (4) Tahap berikutnya adalah Reflect (Refleksikan), langkah ini guru membantu siswa menentukan hal-hal esensi yang diungkapkan seperti berupa clue-clue yang menjadi bahan catatan atau dokumen siswa. (5) Melatih siswa mendiskripsikan sesuatu dalam kelompok dan melakukan penilaian proses pembelajaran merupakan tahapan Extend (Perluaskan), dalam tahapan ini memungkinkan siswa mengelaborasi pengetahuannya dengan hal-hal yang bermakna dalam kehidupan, tahap ini sering memunculkan ide-ide kreatif siswa.

Pembelajaran menggunakan sistem ICARE mengkondisikan siswa belajar berpendapat dan mengungkapkan pengetahuannya, mengaplikasikan, merefleksi dan memperluas pengalaman belajar mereka maka akan membentuk sikap percaya diri siswa karena siswa terlibat langsung mengaplikasikan pengetahuannya. Dengan model pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog descriptive lisan menggunakan sistem ICARE ini siswa merasa senang, membuat mereka percaya diri, siswa mampu menerapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam belajar maka dilakukan penilaian proses dan penilaian individu. Pembelajaran kompetensi linguistik seperti struktur kalimat, pengucapan, intonasi bisa dikaitkan atau disisipkan selama proses pembelajaran. Sedangkan penilaian proses pembelajaran ataupun penilaian individu mengacu pada bahasa Inggris yang berterima yaitu pencapaian Discourse Competence, dengan kompetensi pendukungnya Actional Competence, Linguistic Competence, Sociocultural Competence dan Strategic Competence sedangkan kompetensi tambahan yaitu Affective Competence dipergunakan selama aktivitas pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. P. Budaya, "Permendikbud 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013," *Jakarta Kementerian Pendidik. dan Kebud.*, 2013.
- [2] A. Shoimin, "model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013," *Yogyakarta: Ar-ruzz media*, vol. 210, 68AD.
- [3] D. Daryanto, "Pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013," *Yogyakarta Gava Media*, 2014.
- [4] D. P. Nasional, "Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah," *Jakarta: Depdiknas*, 2003.
- [5] D. B. Education, "Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran," *USAID Indones.*, 2006.
- [6] F. Aziez and A. C. Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- [7] D. Sukidin and D. Suranto, "Manajemen Penelitian Tindakan Kelas," *Jakarta Insa. Cendekia*, vol. 10, 2002.
- [8] N. Sudjana, "Media pengajaran," 2009.
- [9] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.
- [10] G. E. Mills, *Action research: A guide for the teacher researcher*. ERIC, 2000.